

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Kualitas suatu lembaga pendidikan sangat menentukan akhlak seorang anak. Sekolah yang berlabel islam, biasanya mempunyai kurikulum pelajaran islam yang lengkap. Dari mulai *tarekh* sampai AL-Qur'an dan hadits. Begitu juga dengan lembaga pendidikan/yayasan umat lain. Tentu saja hal ini sangat akan membantu orangtua untuk mengarahkan dan mendidik anaknya dalam mencapai nilai kebenaran dalam tujuan hidup yang sesungguhnya.¹

Dalam upaya orang tua menanamkan nilai agama, kemandirian dan kedisiplinan pada anak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat menjadi pilihan adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat kental dengan nuansa “religi”. Dalam pesantren, biasanya kegiatan anak dijadwalkan sedemikian rupa untuk melatih kedisiplinan anak.²

Salah satu pilihan dalam menanamkan kedisiplinan anak, orangtua memilih pesantren kanak-kanak sebagai pengganti dari Sekolah Dasar. Karena di pesantren selain diajarkan ilmu agama,

¹ Salsa Az-Zahra, *101 Tips & Ide Membimbing Spiritual Anak*,(Jogjakarta: Daarul Hikmah, 2009), h. 81.

² Salsa Az-Zahra, *101 Tips & Ide*, h. 81-82.

juga diajarkan kemandirian dan bergaul secara luas. Karena di pesantren anak-anak datang dari berbagai daerah. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas pendidikan agama, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu tempat, berlandaskan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Kehidupan dalam pondok pesantren tidak terlepas dari kontrol yang di lakukan oleh pengurus pondok pesantren agar bisa membedakan suatu hal yang halal-haram, wajib-sunah, baik-buruk, dan sebagainya. Itu semua berangkat dari hukum islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum islam.³

Santri merupakan bagian terpenting dalam sebuah pondok pesantren. Santri adalah sekelompok orang-orang baik yang taat terhadap aturan agama(orang saleh), dan selalu memperdalam pengetahuannya dalam agama islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama.⁴ Menurut penelitian yang dilakukan oleh

³ Asrori Izzi, *Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri*, Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sunan Ampel Surabaya ,2018)

⁴ Happy Susanto & Muhammad Muzakki, “*Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*”, Vol. 2, No 1 (Juli-Desember 2016) Universitas Muhammadiyah Ponorogo, h. 7

Clifford Geerts kebanyakan santri berumur antara dua belas sampai dua puluh lima tahun, namun ia juga pernah menjumpai beberapa yang berumur enam tahun dan tiga puluh lima tahun. Karena menjadi santri bukan merupakan penghidupan. Maka kecuali kyai, jarang sekali terdapat orang yang berumur setengah baya atau orang tua di pondok.⁵

Anak mulai masuk pesantren pada usia 6-13 tahun. Usia ini disebut sebagai masa kanak-kanak akhir atau masa sekolah dasar atau usia berkelompok, karena pada masa ini ditandai dengan meningkatnya minat anak terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama-sama dengan temann-temannya. Karena melalui kelompok itulah anak-anak akan memperoleh kegembiraan dan kepuasan dari bermain yang mereka lakukan. Lebih dari itu, melalui teman-teman dalam kelompoknya sebagian kecil tugas-tugas perkembangan yang diembannya akan terpenuhi.⁶

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya

⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2005).h.243

⁶ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*, (Jakarta: Kencana,2016),h. 61.

untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya⁷.

Pada masa ini anak belajar bukan hanya dari seorang guru, tetapi juga dari teman-temannya, dan bukan hanya kemampuan kognitif yang ia pelajari, melainkan termasuk kemampuan sosial pun dipelajarinya. Dalam mengembangkan kemampuan sosial, baik dengan teman-teman maupun dengan guru, anak-anak banyak mengalami permasalahan. Misalnya, perasaan rendah hati, ketergantungan pada kawan, iri hati, cemburu, curiga, persaingan, perkelahian, permusuhan, terbentuknya klik, dan sebagainya, itu merupakan permasalahan penyesuaian dengan teman-teman.⁸

Sehingga dari kegagalan penyesuaian diri tersebut menimbulkan perilaku maladaptif pada anak. Perilaku maladaptif menurut pendekatan *Behavioral Theory* adalah tingkah laku yang menyebabkan individu bersangkutan mengalami kesulitan penyesuaian diri. Sebagai contoh adalah kebiasaan yang dilakukan dengan menghina, mengejek, mencela teman lain. Individu tidak mampu memenuhi tuntutan lingkungan berupa aturan, hukum yang berlaku, sehingga dalam pergaulan mereka dibenci dan

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), cet ke-11, h. 180.

⁸ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*.....h. 63.

bahkan diisolir oleh kawan-kawan. Tingkah laku yang kurang pantas yang ditunjukkan kepada orang lain, menyulitkan dirinya.⁹

Dalam pandangan psikopatologi perilaku maladaptif merupakan bagian dari gangguan mental. Gangguan mental yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, ingatan. Dalam kondisi (mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, tidak bisa membedakan antara halal dan haram, yang bermanfaat dan *mudharat* serta yang hak dan yang batil sehubungan dengan penyimpangan tersebut Allah mengingatkan dalam firmanNya yang termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 42 dan ayat 44.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٤٢)

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah:42)

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu

⁹ Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.164

*membaca al-Kitab (Taurat) ? Maka tidaklah kamu berfikir?.”(QS. Al-Baqarah:44).*¹⁰

Terkait dengan adanya permasalahan perilaku maladaptif yang terjadi, maka dalam penanganannya memerlukan suatu bimbingan tertentu sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Adapun bimbingan yang digunakan adalah bimbingan kelompok dengan pendekatan Behavioral dengan menggunakan *reinforcement* (penguatan) dan *home work* (pekerjaan rumah). Konselor yang mengambil pendekatan behavioral membantu klien untuk belajar cara bertindak yang baru dan pantas, atau membantu mereka untuk memodifikasi atau mengeliminasi tingkah laku yang berlebih. Dengan perkataan lain, membantu klien agar tingkah lakunya menjadi lebih adaptif dan menghilangkan yang maladaptif.¹¹

Dalam penggunaan penguatan (*reinforcement*), peneliti menggunakan *positive reinforcement* yaitu penyajian stimulus yang dapat meningkatkan probabilitas suatu respon. Selain itu, *positive reinforcement* juga bisa dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh guru dengan menambah stimulus atau

¹⁰ Evita Yuliatul Wahidah, “*Psikoterapi Islami Terhadap Psikopatologi (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*”, Vol. 06, No 02(Juli-Desember 2016) STIT Muhammadiyah Bojonegoro, h. 227

¹¹ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*,(Jakarta: UI-PRESS,2008), h. 27-28

meningkatkan intensitas dari stimulus dengan tujuan agar perilaku siswa dapat bertahan atau meningkat.¹²

Selain menggunakan teknik penguatan (*reinforcement*) penulis juga menggunakan teknik *home work* (pekerjaan rumah) merupakan suatu kegiatan latihan bagi konseli yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu. Caranya ialah dengan memberi tugas rumah untuk satu minggu. Misalnya tugas konseli adalah: tidak menjawab jika dimarahi ibu.¹³

Pondok pesantren kanak-kanak Assalim merupakan lembaga pendidikan formal yang diintegrasikan dengan pendidikan pesantren yang dikhususkan untuk anak-anak usia Sekolah Dasar (SD). Di pondok pesantren Kanak-kanak Assalim terdapat anak yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri sehingga menimbulkan perilaku maladaptif, berupa :

1. Adanya santri yang sering berkata kasar
2. Adanya santri yang melawan guru
3. Adanya santri yang sering mengganggu teman ketika belajar
4. Adanya santri yang kabur
5. Adanya santri yang mencuri
6. Adanya santri yang memukul teman

¹² Sujoko, *Psikologi Pendidikan "MODIFIKASI PERILAKU" Seni Merubah Perilaku Maladaptif Anak*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h.43

¹³ Syarifuddin Dahlan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep Dasar dan Landasan Pelayanan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 60

7. Adanya santri yang malas-malasan

Upaya guru dan pembimbing kamar dalam mengatasi perilaku tersebut adalah dengan melakukan pemberian nasihat kepada santri atau dihukum berdasarkan peraturan pesantren. Tidak ada bentuk hukuman kekerasan di pesantren ini, hanya saja jika anak sudah dinasihati dan tetap mempertahankan perilaku buruknya maka dari pihak pondok pesantren mengambil tindakan dengan mengeluarkan santri. Karena, khawatir perilaku buruk tersebut akan menular kepada santri yang lain.

Berdasarkan uraian diatas, adanya kegagalan penyesuaian diri pada santri anak-anak yang menimbulkan perilaku maladaptif. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Maladaptif Santri Masa Kanak-kanak Akhir”** di Pondok Pesantren Kanak-kanak Assalim Gembong-Jayanti.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Perilaku Maladaptif Santri Masa Kanak-kanak Akhir di Pondok Pesantren Kanak-kanak Assalim?
- b. Bagaimana Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Mengatasi Perilaku Maladaptif Santri Masa Kanak-kanak Akhir di Pondok Pesantren Kanak-kanak Assalim ?

- c. Bagaimana Hasil Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Mengatasi Perilaku Maladaptif Santri Masa Kanak-kanak Akhir di Pondok Pesantren Kanak-kanak Assalim ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Perilaku Maladaptif Santri Masa Kanak-kanak Akhir di Pondok Pesantren Kanak-kanak Assalim.
- b. Untuk mengetahui Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Mengatasi Perilaku Maladaptif Santri Masa Kanak-kanak Akhir di Pondok Pesantren Kanak-kanak Assalim.
- c. Untuk mengetahui Hasil Penerapan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Mengatasi Perilaku Maladaptif Santri Masa Kanak-kanak Akhir di Pondok Pesantren Kanak-kanak Assalim.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan yang baru yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian mahasiswa yang ingin mempelajari bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral dalam menangani masalah serta mendapatkan solusi

yang diharapkan khususnya dalam kasus perilaku maladaptif santri masa kanak-kanak akhir. Dan juga diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan dan pengalaman tentang perilaku maladaptif pada anak dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pendekatan behavioral.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat mengurangi dan merubah perilaku maladaptifnya agar menjadi adaptif agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat mengontrol perilakunya. Melalui upaya bimbingan kelompok dengan penulis sehingga dapat berpengaruh terhadap kehidupannya untuk bisa berjalan dengan lebih baik.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa peneliti terdahulu yang memiliki konsep penelitian yang sejenis dengan penelitian penulis. Berikut hasil penelitian terdahulu yang penulis baca :

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyani Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2012 “*Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Maladaptif Siswa Dalam Proses Pembelajaran*

Pendidikan Agama Islam di SDN 8 Centai Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti". Penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya guru mengatasi perilaku maladaptif siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bentuk perilaku maladaptif anak didik disekolah seperti acuh tak acuh, sering bolos, berkelahi, suka berteriak, bermain dan dalam belajar mengganggu teman yang lain. Upaya yang dilakukan guru terhadap sikap maladaptif siswa yaitu:1) membiasakan melakukan hal-hal dengan tertib baik dan teratur 2) memberi contoh teladan yang baik 3) bersikap tegas dan teguh pendirian 4) melakukan pengawasan terhadap anak didik agar anak didik merasa diawasi oleh gurunya dan tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah 5) memiliki keterampilan berkomunikasi berupa guru memberikan penyadaran tentang penjelasan atau alasan-alasan kepada anak didik yang dapat diterima oleh pikiran anak didik dengan demikian timbul kesadaran tentang peraturan sekolah. Dan penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengatasi perilaku maladaptif siswa di SD Negeri 8 Centai Kecamatan Merbau kabupaten Kepulauan Meranti.¹⁴

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas tentang penerepan bimbingan konseling kelompok untuk

¹⁴ Supriyani, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Maladaptif Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 8 Centai Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti*, Skripsi (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau Pekanbaru,2012)

mengatasi perilaku maladaptif dengan pendekatan behavioral untuk membantu individu dalam mengubah perilaku yang maladaptif menjadi perilaku adaptif dengan teknik *reinforcement* dan *home work* yang diberikan peneliti kepada anak (klien). Dan dalam skripsi ini, peneliti menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku maladaptif pada santri kanak-kanak.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yesti Kumala Sary Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2011 dengan judul: “*Perilaku Maladaptif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru* ”. Penelitian ini membahas tentang bentuk perilaku maladaptif dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru, faktor-faktor penyebab perilaku maladaptif dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru dan usaha guru pembimbing mengatasi perilaku maladaptif dalam proses pembelajaran siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru. Bentuk perilaku maladaptif siswa 1) siswa yang mengantuk saat belajar 2) siswa yang menyontek 3) siswa yang mengganggu teman saat belajar 4) siswa yang keluar masuk kelas saat pelajaran sedang berlangsung 5) siswa yang membuat keributan saat belajar. Salah satu bentuk bentuk usaha yang

dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi perilaku maladaptif dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling.¹⁵

Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan objek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Kanak-kanak Assalim Jayanti-Tangerang. Objek penelitian anak-anak masa akhir atau anak-anak usia sekolah dasar bukan masa remaja. Dalam skripsi ini layanan bimbingan konseling dijelaskan dengan metode bimbingan kelompok dengan pendekatan Behavioral. Dan peneliti menggunakan observasi serta wawancara tidak menggunakan angket dan presentasinya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suprihatin dan Siti Nuraini Purnamawati Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Tahun 2013 dengan judul: *“Perubahan Perilaku Maladaptif dengan Jadwal Terstruktur Pada Anak Autisme”*. Penelitian ini membahas tentang ada atau tidaknya perubahan perilaku maladaptif subjek yaitu perilaku menolehkan kepalanya ke arah jendela, meninggalkan tempat duduk untuk mencari lebah selama pembelajaran berlangsung setelah anak diberikan perlakuan mencari lebah dan mengejar lebah selama pembelajaran berlangsung selama setelah anak diberikan perlakuan menggunakan jadwal terstruktur yang sesuai dengan ciri khas tujuan perilaku maladaptifnya. Subjek penelitian ini

¹⁵ Yesti Kumala Sary, *Perilaku Maladaptif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru*, Skripsi (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau Pekanbaru, 2011)

adalah seorang siswa autisme yang terus menerus memunculkan perilaku maladaptif yang sudah disebutkan, sehingga kurang fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan di SLB Tegar Harapan di Sleman DIY.¹⁶

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti membahas tentang perilaku maladaptif pada anak kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku maladaptif pada anak dan upaya mengatasi perilaku maladaptif anak dengan bimbingan kelompok pendekatan behaviour. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang presentase ada atau tidak adanya perilaku maladaptif pada anak autisme. Dan untuk mengurangi frekuensi perilaku maladaptif yang mengganggu proses pembelajaran dengan menggunakan jadwal terstruktur pada anak.

¹⁶ Suprihatin dan Siti Nuraini Purnamawati, “*Perubahan Perilaku Maladaptif dengan Jadwal Terstruktur Pada Anak Autisme*,” dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 27, No 1 (April 2013) FIP Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta, h. 8

F. Kerangka Teori

Menurut Harlock, masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, sampai saat matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk perempuan dan empat belas tahun untuk laki-laki. Setelah itu, ia menginjak remaja.¹⁷ Pada masa ini anak belajar bukan hanya dari seorang guru, tetapi juga dari teman-temannya, dan bukan hanya kemampuan kognitif yang ia pelajari, melainkan termasuk kemampuan sosial pun dipelajarinya. Dalam mengembangkan kemampuan sosial, baik dengan teman-teman maupun dengan guru, anak-anak banyak mengalami permasalahan. Misalnya, perasaan rendah hati, ketergantungan pada kawan, iri hati, cemburu, curiga, persaingan, perkelahian, permusuhan, terbentuknya klik, dan sebagainya, itu merupakan permasalahan penyesuaian dengan teman-teman.¹⁸

Perilaku maladaptif menurut pendekatan *Behavioral Theory* adalah tingkah laku yang menyebabkan individu bersangkutan mengalami kesulitan penyesuaian diri. Sebagai contoh adalah kebiasaan yang dilakukan dengan menghina, mengejek, mencela teman lain. Individu tidak mampu memenuhi tuntutan lingkungan berupa aturan, hukum yang berlaku, sehingga dalam pergaulan mereka dibenci dan bahkan diisolir oleh kawan-kawan.

¹⁷ Elizahbet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, (Erlangga : Jakarta, 1980), h. 108

¹⁸ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*.....h. 63.

Tingkah laku yang kurang pantas yang ditunjukkan kepada orang lain, menyulitkan dirinya.¹⁹ Faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku maladaptif ini adalah teman sebaya, keberfungsian keluarga, rendahnya dukungan yang diberi, mencontoh dari perilaku orangtua dan sebagai bentuk kepasrahan (*resignation*).

Menurut aliran behaviorisme, perilaku ada karena adanya stimulus yang mendahuluinya. Stimulus itulah yang nantinya akan melahirkan respon berupa perilaku. Dalam pandangan behaviorial diasumsikan bahwa perilaku (apakah baik atau buruk) merupakan hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalau ada anak yang berperilaku tidak baik, maka perilaku tersebut adalah hasil dari belajar yang keliru, demikian juga sebaliknya. Aliran behaviorisme juga memandang bahwa perilaku manusia cenderung dinamis, perilaku manusia akan selalu berubah mengikuti perubahan yang terjadi didalam lingkungan psikologisnya.²⁰

Dalam mengatasi perilaku maladaptif yang terjadi maka menggunakan bimbingan kelompok dengan pendekatan behaviorial teknik *home work* (tugas rumah) dan *reinforcement*(penguatan) dengan 4 tahap, yaitu :

¹⁹ Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.164

²⁰ Sujoko, *Psikologi Pendidikan "Modifikasi Perilaku"*h. 16-

1. Tahap Pembukaan

Pada tahap ini konselor melakukan perkenalan sebagai pendekatan emosional dengan responden. Pada tahap ini juga dijelaskan mengenai tujuan kelompok dan asas-asas bimbingan kelompok.

2. Tahap Penanganan (Tahap Inti)

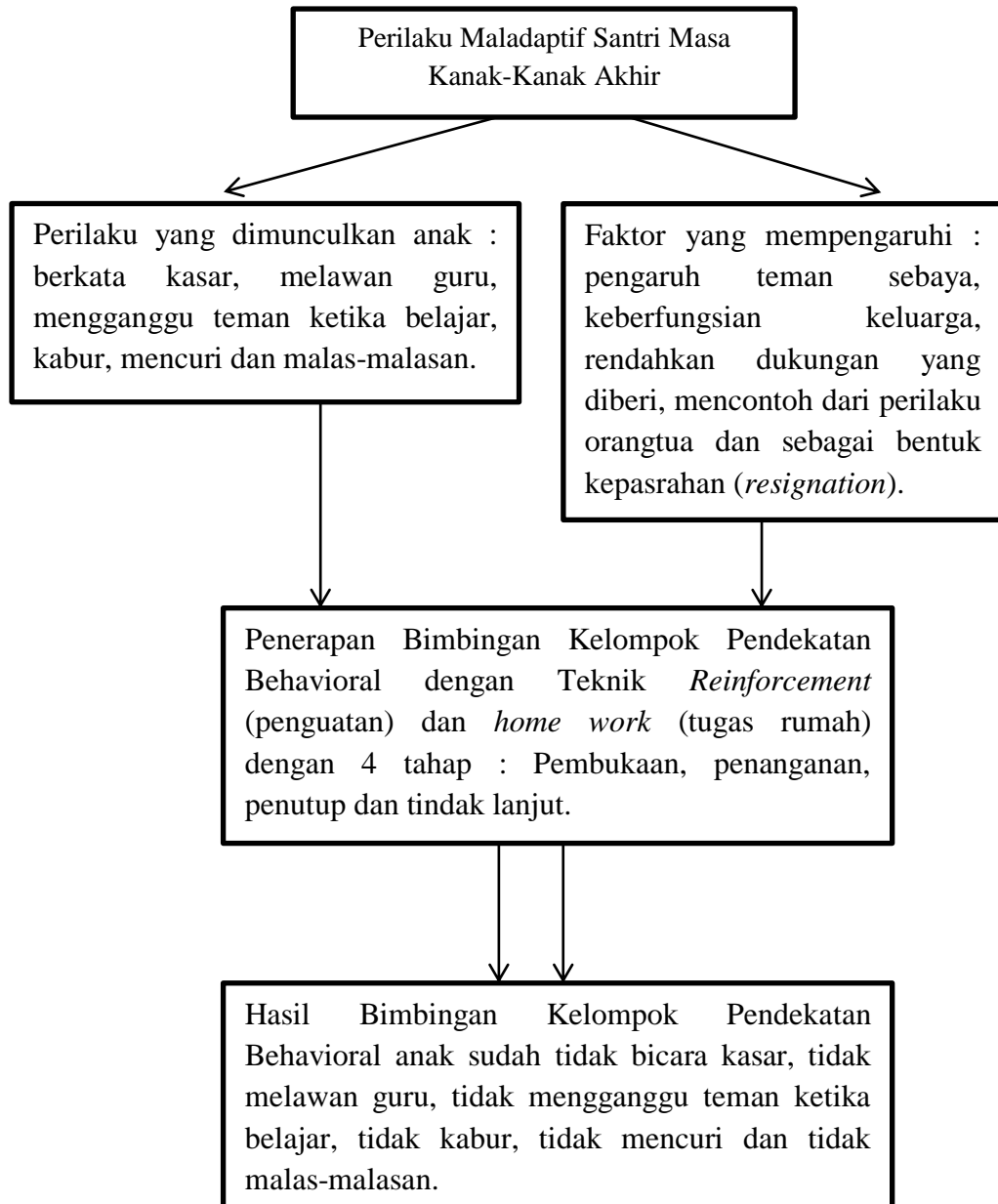
Pada tahap ini konselor menjelaskan tentang perilaku maladaptif kemudian penanganan dengan menggunakan *home work* (tugas rumah) dan *reinforcement* (penguatan).

Home work (tugas rumah) merupakan pendekatan perilaku yang telah diterapkan secara luas pada terapi individual dan kelompok, lembaga-lembaga, sekolah-sekolah dan situasi-situasi belajar lainnya sedangkan *reinforcement* (penguatan) adalah proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang segera mengikuti tingkah laku tersebut.

3. Tahap Penutup dan Tindak Lanjut

Pada tahap ini konselor menekankan inti dari kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan sebelumnya, menanyakan perubahan perilaku setelah melakukan bimbingan kelompok dan menanyakan kesan-kesan selama bimbingan kelompok dan harapan untuk selanjutnya.

Berikut adalah kerangka teori dalam upaya mengatasi perilaku maladaptif santri masa kanak-kanak akhir :



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan (*action research*) bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual lainnya.²¹ Tindakan yang dilakukan peneliti adalah bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral.

Penelitian kualitatif kami maksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal-balik.²²

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2020 s/d Juli 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Kanak-Kanak Assalim yang

²¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013),h .94

²² Anselm Strauss & Juliet Corbin,*Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar,2003), h.4

bertempat di Gembong, kec. Balaraja, Tangerang, Banten.

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah sumber data yang diperoleh oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun dalam skripsi ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²³ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam skripsi ini adalah 5 responden anak yaitu IK,AN,AH,ML dan FS.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁴ Sumber data yang penulis dapatkan dengan mengambil informasi dari dokumen-dokumen dan sumber lainnya yang ada di Pondok Pesantren Kanak-kanak Assalim. Seperti pimpinan pondok pesantren Assalim, guru kelas dan guru pembimbing kamar.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet ke-23, h. 225

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 225

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁵

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁶ Dalam observasi atau pengamatan ini dilakukan penulis dengan melihat secara langsung keadaan lingkungan pesantren dan anak yang menetap di pondok pesantren kanak-kanak Assalim. Kemudian, mencatat hal-hal penting yang sedang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.....h. 145

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.....h. 145

permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut :

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.²⁷

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan lima responden yaitu : IK,AN,AH,ML

²⁷ Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D.....*h.137-138

dan FS dan beberapa pihak yang berkaitan seperti pimpinan pondok pesantren Assalim, guru kelas dan guru pembimbing kamar.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), criteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.²⁸

4. Teknik Analisis Data

Proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul, peneliti menempuh cara analisis deskriptif kualitatif yakni setelah data terkumpul kemudian data-data tersebut dikelompokkan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berpikir teoritik untuk

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.....h. 240

memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan.²⁹

Selanjutnya untuk menginterpretasikan yang telah terkumpul peneliti memakai kerangka berpikir deduktif, yakni pola berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang umum, peristiwa-peristiwa yang konkrit, untuk menarik generalisasi-generalisasi yang bersifat khusus.³⁰

Dengan kata lain setelah data terkumpul dari wawancara dan observasi dari pimpinan pesantren, guru kelas, pembimbing kamar serta anak yang memiliki perilaku maladaptif, peneliti mulai menghimpun dan mengorganisasikan data-data yang masih bersifat umum tersebut yang selanjutnya dipisah-pisahkan menurut kategori masing-masing untuk menghasilkan jawaban permasalahan dan juga untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , (Jakarta: Rineka Cipta,2007),h.245

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset,2000), h. 10

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran isi skripsi ini, secara keseluruhan dan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, yaitu :

1. Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua, adalah landasan teori yang meliputi pengertian bimbingan kelompok, pendekatan behavioral, perilaku maladaptif dan masa kanak-kanak akhir.
3. Bab ketiga, adalah gambaran umum perilaku maladaptif santri masa kanak-kanak akhir yang meliputi profil responden, faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku maladaptif santri masa kanak-kanak akhir dan perilaku maladaptif santri di pondok pesantren Assalim.
4. Bab keempat, adalah penerapan layanan bimbingan kelompok dalam upaya mengatasi perilaku maladaptif santri masa kanak-kanak akhir yang meliputi, langkah-langkah layanan bimbingan kelompok, hasil penerapan bimbingan kelompok dan faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan layanan bimbingan kelompok.

5. Bab kelima, adalah penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran-saran.